

BAB V

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti membahas tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Assets (ROA)* perbankan syariah dengan studi kasus Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia periode 2012-2016.

PT. Bank Negara Indonesia Syariah mendapat izin menjadi bank devisa pada tanggal 9 Juli 2010 dengan jumlah kantor cabang dalam negeri syariah 61 unit. PT. Bank Muamalat Indonesia mendapat izin menjadi bank devisa pada tanggal 27 Oktober 1994 dengan jumlah kantor cabang dalam negeri syariah 77 unit. PT. Bank Syariah Mandiri mendapat izin menjadi bank devisa pada tanggal 18 Maret 2002 dengan jumlah kantor cabang dalam negeri syariah 132 unit. Dan PT. Bank Mega Syariah mendapat izin menjadi bank devisa pada tanggal 16 Oktober 2008 dengan jumlah kantor cabang dalam negeri syariah 34 unit.⁹²

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan laporan keuangan dari masing-masing Bank Umum Syariah yang terdaftar sebagai Bank Devisa. Laporan keuangan perbankan syariah menurut PSAK 101 merupakan laporan keuangan yang menyajikan entitas syariah untuk tujuan umum yang disusun dan disajikan sesuai dengan PSAK. Entitas syariah yang dimaksud di PSAK ini adalah entitas yang melaksanakan transaksi syariah sebagai kegiatan usaha berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang dinyatakan dalam anggaran dasarnya.

⁹² <http://www.bi.go.id>, diakses pada 11 Mei 2017.

Berdasarkan laporan keuangan perbankan syariah yang telah dipublikasikan, maka dapat diketahui tingkat CAR dan ROA dari Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia selama periode 2012-2016.

A. Tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah Devisa

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR juga merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.⁹³

Kecukupan modal adalah hal yang terpenting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik, menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Sebab kecukupan modal bank menunjukkan keadaannya yang dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut rasio kecukupan modal atau CAR..⁹⁴

Dalam standart *Bank for International Settlement* (BIS), rasio CAR minimal 8% untuk menjaga agar permodalan bank tetap sehat. Maka, bank perlu memiliki *capital* atau modal yang melebihi batas yang telah ditetapkan. Dengan adanya CAR yang tinggi, maka menunjukkan bahwa modal bank juga tinggi, sebaliknya jika CAR rendah, menunjukkan bahwa modal bank adalah rendah.

⁹³ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 121.

⁹⁴ Muhammmad, *Manajemen Bank Syariah*, 214.

Pada Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia, CAR periode 2012-2016 bergerak secara fluktuatif pada setiap Bank Umum Syariah Devisa. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pada Bank Umum Syariah Devisa periode 2012-2016 nilai CAR minimum 11,35%, maksimum 19,35%, dan nilai rata-rata CAR 14,7813%. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan tingkat yang bagus karena berada jauh dari minimal CAR 8% yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini berarti bahwa dalam periode pengamatan CAR Bank Umum Syariah Devisa dalam keadaan baik.

Ketentuan pemenuhan modal (CAR) yang memadai bertujuan untuk menjaga likuiditas bank dan untuk menghindari penyaluran pembiayaan tanpa memiliki pertimbangan yang tepat apalagi terhadap institusi atau individu yang memiliki afiliasi dengan bank yang bersangkutan. Penilaian permodalan suatu bank dapat ditentukan dengan perbandingan antara modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR sangat penting bagi perbankan umumnya dan perbankan syariah pada khususnya. Dengan adanya modal yang besar, maka bank dapat melakukan penurunan risiko-risiko yang dihadapi oleh bank, dan modal yang besar dapat pula digunakan sebagai investasi dari perbankan tersebut.

Menurut Widjanarko dalam bukunya Khaerul Umam, posisi CAR dapat ditingkatkan atau diperbaiki dengan:

1. Memperkecil komitmen pinjaman yang digunakan.

2. Jumlah atau posisi pinjaman yang diberikan diperkecil sehingga risiko semakin berkurang.
3. Fasilitas bank garansi yang hanya memperoleh hasil pendapatan berupa posisi yang relatif kecil, tetapi dengan risiko yang sama besarnya dengan pinjaman, sebaiknya dibatasi.
4. Komitmen L/C bagi bank devisa yang tidak dapat dimanfaatkan secara efisien sebaiknya dibatasi.
5. Penyertaan yang memiliki 100% perlu ditinjau kembali.
6. Posisi aktiva dan inventaris diusahakan hanya memnuhi kelayakan.
7. Menambah atau memperbaiki posisi modal dengan cara setoran tunai, *go publik*, dan pinjaman subordinasi jangka panjang dari pemegang saham.⁹⁵

B. Tingkat *Return On Assets* (ROA) Bank Umum Syariah Devisa

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA menggambarkan produktivitas bank dalam mengelola dana untuk menghasilkan laba secara keseluruhan. Semakin besar *Return On Assets* (ROA), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset.⁹⁶ Sebaliknya, semakin kecil ROA, semakin kecil pula tingkat yang dicapai bank dan menunjukkan kurangnya

⁹⁵ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, 344.

⁹⁶ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, 179.

keampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan.

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Pada perbankan untuk menghitung ROA dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset. Laba sebelum pajak ini adalah keuntungan yang diperoleh dalam periode berjalan sebelum dikurangi pajak. Sedangkan total aktiva merupakan komponen yang terdiri dari kas, giro pada BI, penempatan pada bank lain, piutang, pembiayaan (dengan prinsip bagi hasil, jual beli, prinsip sewa), pinjaman *qardh*, aktiva tetap, dan lain-lain.⁹⁷

Return On Assets (ROA) Bank Umum Syariah Devisa pada tahun pengamatan mengalami pergerakan cenderung turun pada setiap bank diakhir tahun pengamatan. Pada tahun 2012 ROA Bank Umum Syariah Devisa menunjukkan kinerja yang baik dengan pencapaian nilai tertinggi sebesar 4,13% yang dicapai oleh PT. Bank Mega Syariah dan nilai ROA terendah pada tahun tersebut adalah 0,63%. Begitupun dengan tahun 2013 ROA Bank Umum Syariah Devisa mencapai 3,57%. Pencapaian ROA yang begitu baik menunjukkan kinerja Bank Umum Syariah Devisa juga baik pula. Tetapi hal sebaliknya terjadi pada tahun 2014 dan 2015. ROA Bank Umum Syariah Devisa tahun 2014-2016 bergerak cenderung turun. Penurunan ini sampai pada nilai negatif di tahun 2014 triwulan IV sampai triwulan III tahun 2015.

⁹⁷ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, 22.

Apabila mengalami ROA negatif, dapat disimpulkan bahwa bank mengalami kerugian.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia pada periode 2012-2016 memiliki nilai minimum sebesar -1,21%, nilai maksimum 4,13%, dan memiliki nilai rata-rata sebesar 1,3805%. Nilai minimum sebesar -1,21% membuktikan bahwa Bank Umum Syariah Devisa pernah mengalami kerugian sehingga ROA bernilai negatif. ROA pada bank diperoleh dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset. ROA mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. Ketika ROA bernilai negatif berarti bank belum bisa melakukan manajemen dalam operasionalnya. Sehingga bank tidak mampu menghasilkan laba pada perusahaan atau dengan kata lain bank dalam keadaan merugi.

Berdasarkan penelitian, rata-rata ROA Bank Umum Syariah Devisa menunjukkan nilai yang baik yaitu 1,38%. Nilai ini mendekati batas kisaran ROA suatu bank yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu diatas 1,5%. Nilai rata-rata ROA Bank Umum Syariah Devisa menunjukkan bahwa secara umum Bank Umum Syariah Devisa dapat memberikan keuntungan. Dalam hal ini, kinerja keuangan dari Bank Umum Syariah Devisa masih dapat dinyatakan baik. Meskipun jika dilihat tahun 2014-2016 ROA Bank Umum Syariah Devisa memang bergerak cenderung turun.

C. Pengaruh CAR Terhadap ROA Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia

Bank pada umumnya dan bank syariah pada khususnya adalah lembaga yang didirikan dengan orientasi laba. Untuk mendirikan lembaga demikian ini perlu didukung dengan aspek permodalan yang kuat. Kekuatan aspek permodalan ini dimungkinkan terbangunnya kondisi bank yang dipercaya oleh masyarakat.⁹⁸ Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan apabila menginginkan laba yang besar, maka harus terdapat modal (*capital*) yang besar pula. Dengan adanya modal tersebut, dapat memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Solvabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang, baik untuk utang jangka panjang maupun jangka pendek. Berdasarkan teori struktur modal, penggunaan utang akan meningkatkan laba operasi perusahaan karena pengembalian dari dana ini melebihi bunga yang harus dibayar, yang berarti meningkatkan keuntungan bagi investor dan perusahaan, yaitu labanya akan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, rasio ini mempunyai hubungan yang positif terhadap perubahan laba. Dalam dunia perbankan, rasio solvabilitas sama dengan rasio permodalan, yang dapat dihitung dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.⁹⁹

⁹⁸ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 134.

⁹⁹ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 329.

Capital Adequacy Ratio (CAR) mencerminkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Rendahnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dikarenakan peningkatan ekspansi aset beresiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal menurunkan kesempatan bank untuk berinvestasi dan dapat menurunkan kepercayaan masyarakat kepada bank sehingga berpengaruh pada laba.

Berdasarkan analisis data pada bab IV, hasil penelitian melalui uji t menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh terhadap variabel ROA dengan nilai $t_{hitung} 8,276 > t_{tabel} 1,665$. Dengan adanya CAR sebagai rasio dari permodalan naik, maka akan diimbangi dengan adanya keuntungan yang naik. Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia dapat menggunakan modal untuk berinvestasi, setelah memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek.

Kontribusi variabel independen dan dependen yang tertuang pada *Rsquare* dalam penelitian ini ditemukan sebesar 46,8% yang berarti bahwa variabel dependen (ROA) dipengaruhi oleh variabel independen (CAR) hanya sebesar 46,8% dan sisanya yaitu 53,2% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini berarti, CAR dalam mempengaruhi ROA tidak lebih dari 50%. Kondisi ini ditemukan oleh peneliti karena pada periode pengamatan nilai CAR Bank Umum Syariah Devisa berada pada tingkatan lebih dari yang ditetapkan oleh

Bank Indonesia yaitu 8%. Pada periode penelitian 5 tahun, nilai maksimum pada CAR sebesar 19,35%. Nilai tertinggi ini berada pada tahun 2012. Nilai minimum CAR 11,35%, terdapat pada periode 2015. Namun, nilai minimum tersebut masih melebihi batas 8%. Untuk nilai rata-rata dari CAR Bank Umum syariah Devisa adalah 14,7813%. Nilai rata-rata dari CAR pun jauh melebihi batas. Jadi, CAR selama periode penelitian mengalami batas aman, dengan nilai 14,78% melebihi 8%. Namun, dengan nilai CAR yang melebihi batas minimum belum dapat menunjang perolehan ROA yang sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Hal ini karena CAR hanya mempengaruhi 46,8%.

Ada beberapa rasio keuangan hal yang dapat mempengaruhi ROA diantaranya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) itu sendiri, Efisiensi Operasional, *Financing Debt Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Exchange Rate* (Nilai Tukar).¹⁰⁰ Efisiensi Operasional merupakan kemampuan perusahaan dalam meminimalisir biaya yang dikeluarkan terhadap pendapat yang didapatkan. *Financing Debt Ratio* (FDR) merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio risiko kredit yang diakibatkan oleh ketidakpastian dalam pengembaliannya atau diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Sedangkan *Exchange Rate* (Nilai Tukar) merupakan

¹⁰⁰ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, 200.

rasio pertukaran (harga) yang menggambarkan berapa banyak suatu mata uang harus dipertukarkan untuk memperoleh suatu unit mata uang lain.